

Dinamika Perilaku Keagamaan Peserta Didik: Studi Fatalisme dan Pemahaman Takdir di Era Pendidikan Modern

Muhammad Rizal^{1*}, Muhammad Trio Mahfudz², Adrian Sondak³, Muhammad Jarir⁴, Surawan⁵

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Palangkaraya

Muhammadrizaal54@gmail.com¹, mhmmmdtyo60@gmail.com²,
adriansondak604@gmail.com³, jarir2905@gmail.com⁴, surawan@iain-palangkaraya.ac.id

Koresponden*

Diterima: [2026-04-03]

Direvisi: [2026-04-24]

Disetujui: [2026-04-27]

Abstract: *This article aims to analyze the dynamics of understanding the concept of destiny (taqdir) and its influence on the religious behavior of students in the modern education era. The problem focuses on the tendency of fatalistic views that have the potential to hinder students' learning motivation and creativity. To approach this issue, theoretical frameworks from Islamic theology regarding taqdir mubram and muallaq, as well as the sociology of religion, are used. Data were collected through library research by examining relevant literature such as books and scientific journals, then analyzed qualitatively through data reduction and conclusion drawing. The results show that the understanding of destiny among students is dynamic; some use it as spiritual motivation, while others are trapped in fatalism, believing human effort has no influence on outcomes. This study concludes that Islamic religious education plays a strategic role in providing a balanced understanding between divine decree and the obligation of human effort (ikhtiar). Contextual and reflective internalization of religious values is essential so that students possess optimism, academic responsibility, and resilience in facing modern challenges without neglecting spiritual aspects.*

Keywords: *Concept of Destiny; Fatalism; Religious Behavior; Islamic Education; Students*

Abstrak: Artikel atau tulisan ini bertujuan untuk menganalisis dinamika pemahaman konsep takdir dan pengaruhnya terhadap perilaku keagamaan peserta didik di era pendidikan modern. Masalah difokuskan pada kecenderungan pandangan fatalistik yang berpotensi menghambat motivasi belajar dan kreativitas siswa. Guna mendekati masalah ini dipergunakan acuan teori dari perspektif teologi Islam mengenai takdir mubram dan muallaq serta perspektif sosiologi agama. Data-data dikumpulkan melalui studi kepustakaan (library research) dengan mengkaji berbagai literatur relevan seperti buku dan jurnal ilmiah, kemudian dianalisis secara kualitatif melalui reduksi data dan penarikan kesimpulan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pemahaman takdir di kalangan peserta didik bersifat dinamis; sebagian menjadikannya motivasi spiritual, sementara sebagian lainnya terjebak dalam fatalisme yang menganggap usaha manusia tidak berpengaruh pada hasil. Kajian ini menyimpulkan bahwa pendidikan agama Islam berperan strategis dalam memberikan pemahaman yang seimbang antara ketetapan Tuhan dan kewajiban ikhtiar. Internalisasi nilai agama yang kontekstual dan reflektif sangat diperlukan agar peserta didik memiliki sikap optimis, tanggung jawab akademik, serta ketangguhan dalam menghadapi tantangan zaman tanpa mengabaikan aspek spiritualitas.

Kata kunci: Takdir; Fatalisme; Perilaku Keagamaan; Pendidikan Islam; Peserta Didik.

PENDAHULUAN

Perkembangan masyarakat modern yang ditandai oleh globalisasi, kemajuan teknologi informasi, serta perubahan sosial yang cepat telah membawa dampak signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam cara individu memahami dan menginternalisasi nilai-nilai keagamaan. Akses yang semakin luas terhadap berbagai sumber informasi memungkinkan generasi muda memperoleh pengetahuan keagamaan dari beragam perspektif, baik melalui lembaga pendidikan formal, lingkungan sosial, maupun media digital. Kondisi ini memberikan peluang bagi peningkatan literasi keagamaan, namun pada saat yang sama juga menimbulkan tantangan dalam memastikan bahwa pemahaman keagamaan yang terbentuk bersifat komprehensif, kritis, dan tidak parsial (Azra, 2019).

Dalam konteks pendidikan, peserta didik merupakan kelompok sosial yang berada pada fase perkembangan intelektual, emosional, dan spiritual yang dinamis. Pada tahap ini, mereka tidak hanya menerima ajaran agama secara normatif, tetapi juga mulai menafsirkan dan merefleksikan makna ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, proses

pembentukan pemahaman keagamaan pada peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti lingkungan keluarga, sistem pendidikan, pengalaman sosial, serta perkembangan media dan teknologi komunikasi yang semakin kompleks (Nurjadid et al., 2025).

Salah satu konsep teologis yang memiliki posisi penting dalam ajaran Islam adalah konsep takdir. Keimanan kepada takdir merupakan bagian dari rukun iman yang menegaskan bahwa segala sesuatu yang terjadi di alam semesta berada dalam pengetahuan dan kehendak Allah SWT. Namun demikian, dalam tradisi teologi Islam, konsep takdir tidak dipahami secara deterministik yang meniadakan peran manusia, melainkan harus dipahami secara seimbang dengan konsep ikhtiar atau usaha manusia. Manusia tetap memiliki tanggung jawab moral untuk berusaha, mengambil keputusan, serta mempertanggungjawabkan setiap tindakan yang dilakukan dalam kehidupannya (Nasution, 2008).

Dalam praktik kehidupan sehari-hari, pemahaman terhadap konsep takdir sering kali melahirkan interpretasi yang beragam. Sebagian individu memaknai takdir sebagai sumber motivasi spiritual yang mendorong mereka untuk berusaha secara maksimal dalam mencapai tujuan hidup. Namun di sisi lain, terdapat pula kecenderungan pemahaman fatalistik yang menganggap bahwa segala sesuatu telah ditentukan secara mutlak sehingga usaha manusia dianggap tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil yang diperoleh. Pandangan fatalistik semacam ini dapat mempengaruhi cara individu memandang usaha, tanggung jawab, serta proses pencapaian keberhasilan dalam kehidupan.

Dalam perspektif psikologi pendidikan, kecenderungan fatalistik sering dikaitkan dengan rendahnya keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dalam mencapai keberhasilan. Peserta didik yang meyakini bahwa keberhasilan sepenuhnya ditentukan oleh faktor eksternal cenderung menunjukkan tingkat motivasi belajar yang lebih rendah dibandingkan mereka yang memiliki keyakinan kuat terhadap hubungan antara usaha dan hasil belajar. Sebaliknya, peserta didik yang memiliki pemahaman bahwa usaha memiliki peran penting dalam mencapai keberhasilan akan menunjukkan motivasi belajar yang lebih tinggi serta keterlibatan yang lebih aktif dalam proses pembelajaran (INSANI, 2024a).

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pemahaman keagamaan yang tidak seimbang berpotensi mempengaruhi perilaku belajar dan sikap akademik

peserta didik. Dalam konteks pendidikan Islam, hal ini menjadi penting untuk dikaji karena pendidikan agama tidak hanya bertujuan menanamkan keyakinan teologis, tetapi juga membentuk karakter, motivasi, dan tanggung jawab individu dalam menjalani kehidupan. Pemahaman yang tepat mengenai hubungan antara takdir dan ikhtiar diharapkan mampu membangun sikap optimis, tangguh, serta memiliki semangat usaha dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan modern.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas konsep takdir dalam perspektif teologi Islam maupun implikasinya terhadap pembentukan karakter religius. Namun demikian, sebagian besar kajian tersebut lebih menekankan aspek teologis normatif dan belum secara khusus mengkaji hubungan antara pemahaman konsep takdir dengan kecenderungan fatalisme dalam perilaku keagamaan peserta didik. Selain itu, kajian yang mengintegrasikan perspektif teologi Islam dengan pendekatan sosiologi agama dalam memahami fenomena fatalisme di lingkungan pendidikan modern masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis dinamika pemahaman konsep takdir dan kecenderungan fatalisme di kalangan peserta didik serta implikasinya terhadap perilaku keagamaan dalam konteks pendidikan modern.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. bagaimana konsep takdir dipahami dalam perspektif teologi Islam;
2. bagaimana fenomena fatalisme dipahami dalam perspektif sosiologi agama; dan
3. bagaimana implikasi pemahaman takdir dan kecenderungan fatalisme terhadap perilaku keagamaan peserta didik di era pendidikan modern.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis konsep takdir dalam perspektif teologi Islam, mengkaji fenomena fatalisme dalam perspektif sosiologi agama, serta menjelaskan implikasi pemahaman takdir terhadap perilaku keagamaan peserta didik dalam konteks pendidikan modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk

memahami fenomena sosial dan keagamaan secara mendalam melalui analisis terhadap berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian (Sugiyono, 2014).

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research). Penelitian kepustakaan dilakukan dengan mengkaji berbagai sumber tertulis seperti buku, artikel jurnal, serta hasil penelitian terdahulu yang membahas konsep takdir, fatalisme, serta perilaku keagamaan dalam konteks pendidikan Islam (Amin, 2025).

Proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu identifikasi sumber literatur yang relevan, pembacaan secara kritis terhadap isi literatur, serta pencatatan informasi penting yang berkaitan dengan fokus penelitian. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan (Moleong, 2018)

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (content analysis) terhadap literatur yang telah dikumpulkan. Proses analisis meliputi reduksi data, pengelompokan tema-tema utama, interpretasi konsep, serta penarikan kesimpulan secara sistematis (Rozali, 2022). Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya memahami hubungan antara pemahaman konsep takdir dan kecenderungan fatalisme dalam membentuk perilaku keagamaan peserta didik.

PEMBAHASAN

Konsep Takdir dalam Perspektif Teologi Islam

Dalam Kajian teologi Islam, konsep takdir memiliki kedudukan yang sangat fundamental dalam membangun kesadaran spiritual seorang Muslim. Keimanan kepada takdir menegaskan bahwa seluruh peristiwa yang terjadi di alam semesta berada dalam kehendak dan pengetahuan Allah SWT. Namun demikian, pemahaman terhadap konsep takdir tidak dimaksudkan untuk meniadakan peran usaha manusia dalam menentukan arah kehidupannya (Nasution, 2008).

Para Ulama menjelaskan bahwa takdir dapat dibedakan menjadi dua kategori utama, yaitu takdir mubram dan takdir muallaq. Takdir mubram merupakan ketentuan Allah yang bersifat mutlak dan tidak dapat diubah oleh manusia, seperti kelahiran, kematian, serta berbagai peristiwa alam yang berada

di luar kendali manusia. Sementara itu, takdir muallaq merupakan ketentuan yang berkaitan dengan usaha manusia dan masih memungkinkan terjadinya perubahan melalui doa, usaha, serta ikhtiar (KEMUNING, 2025).

Selain itu, pemahaman mengenai takdir dalam islam juga berkaitan erat dengan konsep tanggung jawab moral manusia. Dalam berbagai literatur teologi Islam dijelaskan bahwa manusia diberikan akal dan kemampuan untuk memilih tindakan yang akan dilakukan dalam kehidupannya. Oleh karena itu, walaupun segala sesuatu berada dalam ketentuan Allah SWT, manusia tetap memiliki kewajiban untuk berusaha dan mempertanggungjawabkan setiap perbuatannya. Prinsip ini menegaskan bahwa keimanan kepada takdir tidak boleh dijadikan alasan untuk bersikap pasif atau menyerah terhadap keadaan (Iqbal, 2024).

Pemahaman yang seimbang antara takdir dan ikhtiar ini sangat penting dalam membangun karakter individu yang optimis dan bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan, peserta didik perlu memahami bahwa keberhasilan yang dicapai tidak hanya bergantung pada ketentuan Allah semata, tetapi juga dipengaruhi oleh usaha, kerja keras, serta ketekunan dalam belajar. Dengan demikian, konsep takdir dalam Islam justru dapat menjadi sumber motivasi spiritual yang mendorong individu untuk terus berusaha memperbaiki diri dan meningkatkan kualitas kehidupannya (Mirza & Nurhadi, 2025).

Dengan demikian, konsep takdir dalam islam pada hakikatnya mengajarkan keseimbangan antara keyakinan spiritual terhadap ketentuan Allah dan tanggung jawab manusia untuk berusaha secara maksimal dalam menjalani kehidupan.

Fatalisme Dalam Perspektif Sosiologi Agama

Dalam kajian sosiologi agama, fatalisme sering dikaitkan dengan pandangan yang menekankan dominasi kekuatan eksternal terhadap kehidupan manusia. Fatalisme muncul ketika individu meyakini bahwa segala peristiwa dalam kehidupan telah ditentukan secara mutlak sehingga usaha manusia dianggap tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil yang diperoleh (Tarigan et al., 2025).

Dalam perspektif psikologi pendidikan, kecenderungan fatalistik juga dapat dikaitkan dengan rendahnya tingkat self-efficacy atau keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dalam mencapai keberhasilan, peserta didik yang memiliki keyakinan bahwa hasil belajar sepenuhnya ditentukan oleh faktor

eksternal cenderung menunjukkan motivasi belajar yang lebih rendah. Sebaliknya, peserta didik yang memahami hubungan antara usaha dan hasil belajar akan meningkatkan tingkat motivasi yang lebih tinggi serta lebih aktif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, pemahaman yang seimbang antara takdir dan ikhtiar menjadi penting dalam membangun karakter peserta didik yang optimis, tangguh, dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya (INSANI, 2024b).

Dalam konteks pendidikan, sikap fatalistik dapat mempengaruhi motivasi belajar peserta didik. Peserta didik yang memiliki pandangan fatalistik cenderung menganggap bahwa keberhasilan akademik sepenuhnya ditentukan oleh faktor takdir. Akibatnya, mereka kurang terdorong untuk berusaha secara maksimal dalam proses belajar (Lubis, 2021).

Dalam perspektif sosiologi agama, fatalisme tidak hanya dipahami sebagai persoalan teologis, tetapi juga sebagai fenomena sosial yang terbentuk melalui proses interaksi dalam masyarakat. Nilai-nilai budaya, pola pendidikan, serta pengalaman hidup seseorang dapat mempengaruhi cara individu memaknai konsep takdir. Dalam beberapa masyarakat, pandangan fatalistik sering berkembang karena adanya kebiasaan untuk menerima keadaan tanpa melakukan upaya perubahan yang signifikan. Kondisi ini dapat membentuk pola pikir yang cenderung pasif dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan (Wibisono, 2020).

Fenomena ini menunjukkan bahwa pemahaman keagamaan yang tidak seimbang dapat mempengaruhi perilaku sosial individu, termasuk dalam lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan agama memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman keagamaan yang lebih rasional dan konstruktif (Azra, 2019).

Dinamika Pemahaman Takdir Di Era Pendidikan Modern

Perkembangan pendidikan modern menuntut peserta didik untuk memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, serta mampu beradaptasi dengan perubahan sosial yang cepat. Dalam konteks ini, pendidikan agama Islam memiliki tanggung jawab penting dalam membentuk pemahaman keagamaan yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga kontekstual dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari (Rohman et al., 2024).

Dalam situasi ini, pemahaman terhadap konsep takdir menjadi semakin kompleks karena peserta didik terpapar pada berbagai interpretasi keagamaan yang beragam. Di satu sisi, pemahaman yang seimbang mengenai takdir dan ikhtiar dapat membentuk sikap religius yang optimis, yaitu keyakinan bahwa manusia memiliki tanggung jawab untuk berusaha sambil tetap menyadari keterbatasan dirinya di hadapan Tuhan. Namun di sisi lain, interpretasi yang tidak komprehensif terhadap konsep takdir dapat memunculkan kecenderungan fatalistik yang berdampak pada perilaku belajar.

Di era pendidikan modern yang ditandai dengan kemajuan teknologi informasi, peserta didik memiliki akses yang luas terhadap berbagai sumber pengetahuan, termasuk pemahaman keagamaan. Media digital, platform pembelajaran daring, serta berbagai konten keagamaan di internet dapat mempengaruhi cara generasi muda memahami konsep takdir dan ikhtiar. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pembentukan pemahaman keagamaan tidak lagi hanya terjadi di lingkungan keluarga atau sekolah, tetapi juga di pengaruhi oleh berbagai sumber informasi yang tersedia secara global.

Pemahaman yang tepat mengenai konsep takdir dapat membantu peserta didik mengembangkan sikap optimis dan tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Sebaliknya, pemahaman fatalistik yang berlebihan justru dapat menghambat perkembangan potensi individu serta menurunkan semangat usaha dalam mencapai keberhasilan (Aun, 2023).

Implikasi pemahaman fatalistik terhadap perilaku keagamaan peserta didik dapat terlihat dalam beberapa bentuk. Pertama, munculnya sikap pasif terhadap proses belajar, yaitu anggapan bahwa keberhasilan akademik sepenuhnya ditentukan oleh takdir sehingga usaha belajar dianggap kurang penting. Kedua, berkurangnya tanggung jawab individu terhadap pencapaian akademik karena kegagalan dipersepsikan sebagai bagian dari ketentuan yang tidak dapat diubah. Ketiga, munculnya pemahaman religius yang bersifat ritualistik tanpa diiringi dengan etos kerja dan tanggung jawab sosial.

Sebaliknya, pemahaman yang integratif antara takdir dan ikhtiar dapat membentuk perilaku keagamaan yang lebih konstruktif. Peserta didik yang memahami bahwa usaha merupakan bagian dari bentuk pengabdian kepada Tuhan cenderung menunjukkan sikap disiplin, tanggung jawab akademik, serta motivasi belajar yang lebih tinggi. Dalam kerangka ini, pendidikan agama Islam memiliki peran strategis dalam membangun pemahaman teologis yang

seimbang antara keyakinan spiritual dan tanggung jawab manusia dalam menjalani kehidupan.

Oleh karena itu, pembelajaran pendidikan agama Islam perlu dirancang secara lebih dialogis dan reflektif sehingga peserta didik dapat memahami ajaran agama tidak hanya sebagai doktrin normatif, tetapi juga sebagai pedoman praktis dalam menjalani kehidupan modern.

PENUTUP

Dinamika perilaku keagamaan peserta didik di era pendidikan modern menunjukkan adanya variasi dalam pemahaman terhadap konsep takdir. Sebagian peserta didik mampu memaknai takdir sebagai sumber motivasi spiritual yang mendorong usaha dan kerja keras, sementara sebagian lainnya masih memahami takdir secara fatalistik.

Pemahaman fatalistik terhadap takdir berpotensi mempengaruhi motivasi belajar serta tanggung jawab akademik peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam memiliki peran strategis dalam memberikan pemahaman yang seimbang antara keyakinan terhadap takdir dan kewajiban untuk berusaha.

Melalui pendekatan pembelajaran yang kontekstual, dialogis, dan reflektif, peserta didik diharapkan mampu mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dengan semangat usaha dalam menghadapi tantangan kehidupan di era modern. Penelitian ini memberikan kontribusi konseptual dalam memahami hubungan antara pemahaman teologis mengenai takdir dan pembentukan motivasi belajar peserta didik. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian ini melalui penelitian empiris di lingkungan sekolah guna melihat secara langsung pengaruh pemahaman fatalisme terhadap perilaku belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, F. (2025). Peran Pendidikan Islam Dalam Mengatasi Dekadensi Moral Generasi Milenial: Sebuah Studi Pustaka. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, Dan Inovasi*, 5(2).
- Aun, A. (2023). *Seni Menerima Takdir: Sebuah Pengantar Pencarian Jati Diri Dan Bagaimana Membangun Kebahagiaan Dari Dalam Diri*. Anak Hebat Indonesia.
- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Prenada Media.
- INSANI, L. (2024a). *Pengaruh Model Discovery Learning Terhadap Self-Efficacy Pada Hasil Belajar Afektif Mata Pelajaran IPA Siswa Kelas V di SD Islam Assalam Bandar Lampung*.
- INSANI, L. (2024b). *Pengaruh Model Discovery Learning Terhadap Self-Efficacy Pada Hasil Belajar Afektif Mata Pelajaran IPA Siswa Kelas V di SD Islam Assalam Bandar Lampung*. Uin Raden Intan Lampung.
- Iqbal, M. (2024). Perencanaan peserta didik berbasis nilai-nilai Islam. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(1), 430–442.
- KEMUNING, M. (2025). *TAKDIR DAN IKHTIAR DALAM PERSPEKTIF AGUS SALIM DAN HAMKA: Studi Komparatif*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU.
- Lubis, H. R. (2021). *Merawat Kerukunan: Pengalaman di Indonesia*. Elex Media Komputindo.
- Mirza, I., & Nurhadi, M. W. J. (2025). Relevansi Nilai-Nilai Tafsir Tarbawi Dalam Pembentukan Kepribadian Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, Dan Inovasi*, 5(1).
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi Cet. 36*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Nasution, H. (2008). *Teologi Islam: Aliran-aliran sejarah analisa perbandingan*.
- Nurjadid, E. F., Ruslan, R., & Nasaruddin, N. (2025). Analisis implementasi ideologi kurikulum pembelajaran pendidikan agama Islam terhadap perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(2), 1054–1065.
- Rohman, T., Ilyasin, M., & Muadin, A. (2024). Kontribusi Islam Terhadap Perkembangan Pendidikan Islam Dalam Era Industri 4.0. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(6), 486–498.
- Rozali, Y. A. (2022). Penggunaan analisis konten dan analisis tematik. *Penggunaan Analisis Konten Dan Analisis Tematik Forum Ilmiah*, 19(1), 68.
- Sugiyono, P. D. (2014). *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta. CV.

Tarigan, N. B., Damanik, F. H. S., Ngabalin, M., Estede, S., Gea, E., Mirsel, R., Dewi, O., & Kristiantoro, S. (2025). *Sosiologi Agama: Dinamika dan Fenomena Sosial Kontemporer*. Star Digital Publishing.

Wibisono, M. Y. (2020). *Sosiologi agama*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.